

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju mengakibatkan berbagai kebutuhan hidup mengalami peningkatan. Salah satu kebutuhan yang penting untuk dipenuhi adalah pendidikan sebab pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi dan keahlian yang ada pada diri. Berdasarkan dengan apa yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang menyebutkan bahwa tiap-tiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan bisa didapatkan melalui lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan nonformal.

Pendidikan formal memiliki beberapa jenis salah satunya adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan tempat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri. Ketika membahas mengenai perguruan tinggi, maka pembahasan mengenai mahasiswa juga menjadi hal penting. Mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.<sup>2</sup> Tujuan seseorang menempuh pendidikan di perguruan tinggi adalah agar mampu mempelajari dan mengembangkan keahlian yang ada pada diri.

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Bab XIII Pasal 31 Tentang Pendidikan,” 1945.

<sup>2</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 578.

Jadi dengan demikian seseorang yang memiliki julukan sebagai mahasiswa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan semua proses pendidikan dalam bangku perkuliahan dan diharapkan mampu memperoleh prestasi belajar yang baik serta mampu menyelesaikan kuliah dan meraih kelulusan dengan waktu yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Seorang mahasiswa harus mampu melakukan usaha agar dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan tepat waktu sebab hal ini merupakan harapan dari orang tua yang menginginkan anaknya mampu mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi. Bukan hanya orang tua yang menginginkan anaknya dapat lulus tepat waktu namun pihak akademik juga memiliki harapan agar seluruh mahasiswanya dapat meraih kelulusan tepat waktu.

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal. Mampu mengelola keuangan sendiri dan membuat keputusan sendiri adalah tuntutan pada masa perkembangan dewasa awal. Mandiri dalam hal keuangan dapat dilalui dengan beberapa proses tahapan agar mampu terlepas dari bantuan secara finansial dari orang tua sedangkan mandiri dalam hal pengambilan keputusan seperti menentukan keputusan untuk berkarir, menentukan nilai-nilai, menjaga hubungan dengan keluarga maupun orang lain serta menentukan gaya hidup.<sup>4</sup> Adanya tuntutan pada

---

<sup>3</sup>Iskandar G. Rani, Hadi Purwanto, dan Nurhasan Syah, "Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Tidak Bekerja Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil FT-UNP" Volume 1 No 1 (Maret 2013), 35.

<sup>4</sup>Stephanie Thiorisa, "Stres dan Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Mengambil Kuliah Sambil Mengikuti Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan, Magang atau Keduanya.," 2013, 1-2.

masa perkembangan dewasa awal membuat mahasiswa bukan hanya mempunyai tanggung jawab atas bidang akademik saja namun mahasiswa juga mempunyai tanggung jawab atas tuntutan yang ada dalam masa perkembangan dewasa awal yaitu menjadi seseorang yang mandiri dalam hal keuangan dan pengambilan keputusan. Tuntutan untuk menjadi mandiri dalam hal keuangan seringkali membuat mahasiswa menjalankan berbagai macam kegiatan yang dapat memberikan manfaat baik untuk kegiatan akademik maupun non akademik. Salah satu kegiatan yang dipilih oleh mahasiswa untuk memenuhi tuntutan perkembangan pada masa dewasa awal adalah mengambil keputusan untuk menjalankan kuliah sambil bekerja.

Adapun jenis pekerjaan yang biasa diminati oleh mahasiswa yaitu pekerjaan paruh waktu atau yang biasa disebut dengan bekerja *part time* karena dalam perguruan tinggi mahasiswa dapat menentukan sendiri waktu untuk mengikuti kuliah.<sup>5</sup> Pemilihan waktu untuk perkuliahan yang dapat diatur sendiri oleh mahasiswa membuat mahasiswa memilih untuk menjalankan bekerja dengan sistem paruh waktu sehingga waktu yang digunakan dapat efisien dan bekerja dengan sistem paruh waktu dapat memberikan pengalaman bekerja kepada mahasiswa sebelum mahasiswa memasuki dunia kerja yang sebenarnya.<sup>6</sup> Alasan ini lah yang kemudian

---

<sup>5</sup>Mahdalena Sandra Finela, "Work-Study Conflict Ditinjau Dari Hardiness Pada Mahasiswa Yang Bekerja" (Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata, 2018), 1-2.

<sup>6</sup>Nariswari Galih Kusumanigtyas, "Gambaran Sumber-Sumber Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Bekerja Part Time" (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2016), 2.

membuat mahasiswa menentukan pilihan untuk menjalankan kuliah sambil bekerja.

Ada beberapa keuntungan ketika seorang mahasiswa memilih untuk menjalankan kuliah sambil bekerja seperti bisa memperoleh pengetahuan dan pengalaman, dapat membentuk kemandirian mahasiswa, dan dapat membantu mahasiswa untuk menambah relasi pada dunia kerja. Menjalankan kuliah sambil bekerja memang memiliki beberapa manfaat, akan tetapi membuat keputusan untuk kuliah sambil bekerja juga bisa menjadi hal yang beresiko karena banyaknya tantangan yang harus dihadapi seperti adanya tugas yang semakin banyak karena memiliki tanggung jawab yang berbeda pada masing-masing peran yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja, adanya keharusan untuk dapat mengatur waktu dengan baik agar kedua peran bisa berjalan dengan seimbang, harus mempunyai kemampuan untuk membagi perhatian dan tenaga dalam menjalankan kewajiban dalam peran masing-masing, dan kemampuan yang harus dimiliki agar mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi di perguruan tinggi maupun ditempat kerja.

Menjalankan dua kegiatan yang berbeda seperti kuliah dan bekerja bukan hal yang mudah sebab terdapat beberapa kewajiban yang harus dipenuhi baik sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja. Berperan sebagai mahasiswa memiliki beberapa tuntutan seperti harus memiliki pemahaman terhadap materi perkuliahan, menjadi mahasiswa yang aktif dalam bangku perkuliahan, dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh dosen

sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan tuntutan yang harus dipenuhi sebagai seseorang yang bekerja antara lain seperti menjaga nama baik tempat bekerja dan harus mampu menghadapi tekanan yang didapatkan ketika sedang menjalankan pekerjaan sehingga dalam hal ini seorang mahasiswa dituntut untuk mempunyai kesiapan untuk menghadapi tekanan yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian dari Pusat Statistik Pendidikan Nasional (NCES) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja antara satu hingga lima belas jam per minggu memberikan dampak menguntungkan pada kinerja akademik mereka. Menurut temuan Orszag dan Whitmore, mahasiswa yang melakukan aktivitas pekerjaan kurang dari 10 jam dalam setiap minggu memiliki kemungkinan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik daripada mahasiswa yang melakukan aktivitas pekerjaan lebih dari 20 jam dalam satu minggu. Maka berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa durasi waktu yang digunakan oleh mahasiswa yang bekerja memiliki hubungan yang negatif atau bertolak belakang dengan hasil belajar yang didapatkan.<sup>7</sup>

Keputusan yang diambil oleh mahasiswa untuk bekerja menuntut mahasiswa agar dapat menjalankan kegiatan kuliah dan bekerja secara seimbang. Akan tetapi, apabila seorang mahasiswa memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengatur antara kegiatan belajar dan bekerja dengan seimbang, maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya konflik peran yang menyebabkan salah satu kegiatan yang dijalankan menjadi

---

<sup>7</sup>Orszag M. J dan Whitmore M. D, "Learning and Earning : Working in College," *Journal of Student Employment* Volume 10 No 1 (2001), 1-19.

terabaikan. Konflik peran yang terjadi antara kegiatan belajar dan kegiatan bekerja dinamakan sebagai *work-study conflict*.<sup>8</sup> *Work-Study Conflict* memiliki arti sebagai sebuah konflik yang disebabkan oleh dua peran yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan sehingga menyebabkan timbulnya tekanan yang dialami ketika menjalankan satu peran sehingga memberikan pengaruh pada peran yang lain.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, *work-study conflict* dapat timbul ketika tekanan yang didapatkan dalam satu peran dapat memberikan dampak pada peran yang lain.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada 3 orang mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang digunakan sebagai studi pendahuluan dalam penelitian ini. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di kota Banjarmasin karena Banjarmasin merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan dan merupakan kota yang memiliki kampus terbanyak diantara kabupaten lainnya di Kalimantan Selatan. Selain itu, Banjarmasin juga menjadi pusat kota dengan lokasi strategis untuk menjalankan berbagai macam bidang usaha dan adanya kesempatan kerja yang diberikan oleh berbagai macam pihak kepada mahasiswa untuk dapat menjalankan kuliah sambil bekerja juga menjadi salah satu alasan yang membuat mahasiswa tertarik untuk menjalankan kuliah sambil bekerja sehingga tidak mengherankan jika sebagian mahasiswa mencoba untuk menjalankan kegiatan kuliah sambil bekerja.

---

<sup>8</sup>Lingard, H, "Conflict Between Paid Work and Study: Does it Impact Upon Students Burnout and Satisfaction with University Life," *Journal for Education in the Built Environment* Volume 2 No 1 (2007), 981-992.

<sup>9</sup>Greenhaus, J. H dan Beutell, N. J, "Sources of Conflict Between Work and Family Roles," *The Academy of Management Review* Volume 10 No 1 (1985), 77.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga orang mahasiswa yang bekerja menunjukkan bahwa wawancara pertama yang dilakukan kepada salah satu mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas negeri di kota Banjarmasin yang memiliki inisial AS. AS menjelaskan bahwa sudah menjalankan kuliah sambil bekerja selama 6 bulan. Adapun alasan yang menjadi dasar AS untuk memilih kuliah sambil bekerja adalah karena kebutuhan finansial yang harus dicukupi untuk membayar biaya kuliah. AS menjelaskan bahwa selama menjalankan kuliah sambil bekerja AS merasa kesulitan untuk menyeimbangkan waktu. Beberapa kesulitan yang dialami AS ketika kuliah sambil bekerja seperti kesulitan melakukan penyesuaian waktu untuk kuliah dan bekerja karena AS pernah memilih untuk bolos kuliah sebab waktu perkuliahan yang diambil bersamaan dengan waktu untuk bekerja. Akan tetapi, AS selalu berusaha untuk menjadikan kegiatan belajar dibangku kuliah sebagai prioritas utama dan melakukan usaha dengan maksimal untuk dapat memenuhi kewajiban yang ada dibangku kuliah agar seluruh kegiatan yang dijalankan dapat terlaksana secara seimbang.<sup>10</sup>

Hasil wawancara kedua yang dilakukan kepada salah satu mahasiswa dari perguruan tinggi swasta di kota Banjarmasin yang memiliki inisial IA. IA menjelaskan bahwa sudah menjalankan kuliah sambil bekerja selama 2 tahun. IA memilih pekerjaan dalam bidang kuliner disalah satu rumah makan di kota Banjarmasin. IA menyebutkan

---

<sup>10</sup>AS, Wawancara Studi Pendahuluan Via Chat WhatsApp, 20 Juni 2020.

bahwa keputusan kuliah sambil bekerja harus dipilih karena harus mencukupi biaya kuliah yang mahal sehingga IA memiliki prinsip untuk menjadi mandiri agar tidak menjadi beban dan mempersulit orang tua untuk membiayai kuliah. Selain itu, IA menjalankan kuliah sambil bekerja dengan tujuan agar dapat memperbanyak relasi dan memiliki pengalaman sebab IA mengatakan bahwa ilmu yang ada diperkuliahan tidak sepenuhnya sama dengan dunia kerja yang sebenarnya. IA merasa bahwa menjalankan kuliah sambil bekerja adalah dua hal yang cukup sulit untuk dijalankan sebab IA sering merasa lelah karena bekerja sehingga hal ini menyebabkan kegiatan belajar dibangku kuliah menjadi tidak maksimal. IA juga mengatakan pernah mengalami penurunan terhadap nilai yang didapatkan. Selain memberi dampak dalam bidang akademik, kuliah sambil bekerja juga memberi pengaruh terhadap kegiatan bekerja yang dijalankan oleh IA sebab IA mengatakan bahwa sering terlambat masuk bekerja karena merasa lelah akibat harus menyelesaikan tugas-tugas dalam bidang akademik.<sup>11</sup>

Lebih lanjut, wawancara ketiga yang dilakukan kepada salah satu mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas swasta di kota Banjarmasin yang memiliki inisial FW. FW menjalani kuliah sambil bekerja selama satu tahun. Kuliah sambil bekerja menjadi pilihan yang harus dijalankan oleh FW karena FW diberikan kesempatan oleh orang lain untuk bekerja dan kebutuhan finansial yang harus dicukupi untuk

---

<sup>11</sup>IA, Wawancara Studi Pendahuluan Via Chat WhatsApp, 3 Juli 2020.



membiyai kuliah juga menjadi alasan FW untuk memilih kuliah sambil bekerja. FW memiliki prinsip agar dapat menjadi sosok yang mandiri sehingga FW tidak menjadi beban bagi orang tua sebab FW juga menyadari jika orang tua FW juga harus menanggung keperluan hidup untuk adik-adiknya. Beberapa kesulitan yang dialami FW selama menjalani kuliah sambil bekerja seperti kesulitan menyeimbangkan waktu dan juga sering merasa lelah. Kegiatan kuliah sambil bekerja yang dijalankan FW juga memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kegiatan belajar dan bekerja. Pengaruh negatif yang dirasakan dalam kegiatan belajar adalah FW seringkali tidak mengikuti perkuliahan karena merasa lelah usai bekerja, kurang konsentrasi dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen dan menghadiri perkuliahan hanya untuk mengisi absen saja. Sedangkan pengaruh negatif yang dirasakan pada pekerjaan seperti ketika FW mempunyai jadwal kuliah yang wajib untuk dihadiri dan tidak bisa ditinggalkan seperti ada ujian yang dilaksanakan secara mendadak, maka FW akan meminta izin kepada atasan untuk tidak masuk kerja sehingga hal ini membuat pekerjaan FW menjadi menumpuk dan FW harus mengambil lembur untuk menyelesaikan pekerjaan. Adanya tugas diperkuliahan yang banyak dan ujian yang dilakukan secara mendadak menjadi penyebab FW menjadi kurang konsentrasi dalam bekerja sehingga hal ini berdampak pada terjadinya kesalahan dalam memasukan data dan membuat FW harus

memeriksa data dari awal lagi dan ini membuat pekerjaan FW menjadi lebih banyak.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka diketahui bahwa gambaran ketika menjalankan kuliah sambil bekerja dapat menyebabkan timbulnya beberapa perubahan yang terjadi apabila mahasiswa tidak mampu menjalankan kedua peran secara seimbang maka ini berdampak pada peran lain yang menjadi terabaikan. Beberapa perubahan yang terjadi seperti kesulitan untuk konsentrasi sehingga membuat kegiatan diperkuliahan menjadi tidak maksimal, memilih untuk tidak menghadiri perkuliahan karena jam kerja yang bersamaan dengan waktu perkuliahan, dan juga menjadi kurang konsentrasi dalam pekerjaan karena banyaknya tugas dan adanya ujian yang dilakukan secara mendadak. Kesulitan untuk menyeimbangkan kegiatan kuliah dan bekerja juga dapat memberi dampak jangka panjang seperti merasakan stres hingga dapat mengakibatkan mahasiswa harus melakukan pengulangan mata kuliah pada semester berikutnya dan ini menyebabkan kelulusan yang seharusnya dapat diraih dengan tepat waktu menjadi tertunda dan jika ini terjadi dalam kurun waktu yang lama maka hal ini memungkinkan mahasiswa dapat diberhentikan oleh pihak kampus atau dalam istilah lain adalah *drop-out*. Salah satu universitas di kota Malang menyebutkan jika terdapat sebanyak 150 atau lebih mahasiswa FISIP rawan mengalami *drop-out*. Adapun penyebabnya bukan karena persoalan pada bidang akademik tetapi karena

---

<sup>12</sup>FW, Wawancara Studi Pendahuluan Via Chat WhatsApp, 17 Juli 2020.

banyaknya mahasiswa yang bekerja.<sup>13</sup> Mengambil keputusan untuk kuliah sambil bekerja menuntut mahasiswa harus bisa bijaksana dalam bersikap terhadap dua peran yang berbeda karena jika mahasiswa tidak dapat bersikap bijaksana maka hal ini akan menimbulkan kerugian untuk mahasiswa itu sendiri.

Ada beberapa penyebab yang membuat terjadinya *work-study conflict* adalah jam kerja dan ketidakpuasan kerja yang dirasakan. Jam kerja yang menjadi salah satu penyebab *work-study conflict* terjadi apabila seseorang lebih banyak menghabiskan waktu pada satu peran sehingga menyebabkan waktu untuk menjalankan peran yang lain menjadi berkurang. Lebih lanjut, ketidakpuasan kerja juga menjadi salah satu pemicu timbulnya *work-study conflict*. Rasa tidak puas secara emosional dan lelah secara fisik yang disebabkan oleh banyaknya beban kerja yang memiliki keterkaitan dengan pekerjaan dapat membuat kemampuan mahasiswa dalam menjalankan kewajiban pada peran yang lain menjadi menurun.<sup>14</sup> Apabila seorang individu tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam memenuhi kewajiban pada peran yang lain maka dapat mengakibatkan timbulnya konflik antara peran. Adapun konflik antar peran yang terjadi pada mahasiswa yang bekerja yaitu menjalankan aktivitas belajar dan kerja pada waktu yang bersamaan.

---

<sup>13</sup>Fizriyani, W, "150-an Mahasiswa Terancam DO, Ini Kata Rektor Unibraw," 2017, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/duniakampus/17/07/05/oslqgt-150an-mahasiswa-terancam-do-ini-kata-rektor-unibraw>, diakses pada 15 Juli 2020.

<sup>14</sup>Markel, K. S dan Frone, M. R, "Job Characteristic, Work-School Conflict, and School Outcomes Among Adolescents: Testing a Structural Model," *Journal of Applied Psychology* Volume 83 No 2 (1998), 277–287.

Beragam permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa yang bekerja tidak memiliki arti bahwa semua mahasiswa yang bekerja tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi ketika menjalankan kuliah sambil bekerja. Apabila diperhatikan, maka hal ini menjadi menarik sebab kenyataan hidup yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja adalah sama akan tetapi setiap mahasiswa mampu menunjukkan respon yang berbeda.<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 3 orang mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi yang berbeda di kota Banjarmasin yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih dapat mempertahankan nilai akademik namun sebagian yang lain mengalami penurunan nilai akademik semenjak menjalankan kuliah sambil bekerja. Adapun salah satu cara yang dapat digunakan oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja untuk menghadapi berbagai macam permasalahan yang muncul adalah mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk dapat melakukan penyesuaian dengan baik ketika menghadapi persoalan sulit yang dialami ketika menjalani dua peran yang berbeda dan mahasiswa juga perlu untuk memiliki kemampuan untuk dapat bertahan dalam semua kondisi yang mana kemampuan ini dalam keilmuan psikologi dinamakan sebagai resiliensi.<sup>16</sup> Menurut Reivich dan Shatte mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan untuk dapat bertahan, bangkit kembali, dan melakukan perubahan dalam

---

<sup>15</sup>Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam," *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 2018, 113.

<sup>16</sup>Lu'luatul Usroh dan Yanuar Ratna Ningrum, "Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift," *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 2018, 142.

kondisi yang sulit.<sup>17</sup> Pada dasarnya setiap orang diharapkan mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan penyesuaian yang tinggi agar dapat menghadapi persoalan yang sedang dialami, mampu meningkatkan potensi yang terdapat dalam diri, dan selalu melakukan usaha agar dapat mempertahankan emosi yang bersifat positif. Apabila seseorang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi dalam hal kemampuan untuk menyesuaikan diri pada kondisi yang sulit, maka hal ini mampu mengurangi tingkat distress psikologis yang dialami.<sup>18</sup> Oleh karena itu, resiliensi merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk menghadapi tekanan yang dialami sehingga dengan adanya resiliensi dapat membuat seseorang mampu melakukan adaptasi terhadap beragam permasalahan yang ditemui.

Seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi dalam diri akan selalu melakukan usaha agar dapat melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi yang dialami sebab individu yang memiliki resiliensi merupakan seorang yang luwes, memiliki kepandaian, kreatifitas, mampu melakukan adaptasi, serta dapat belajar dari pengalaman yang didapatkan. Seseorang yang resilien juga akan mampu melakukan pengendalian terhadap kondisi sulit yang dialami dan seseorang dapat dikatakan resilien apabila orang

---

<sup>17</sup> Reivich, K dan Shatte, A, *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacles* (New York: Broadway Books, 2002), 1.

<sup>18</sup> Lu'luatul Usroh dan Yanuar Ratna Ningrum, 143.

tersebut tidak mudah mengeluh dengan kondisi sulit yang sedang dialami.<sup>19</sup>

Pembahasan mengenai resiliensi memiliki cakupan yang luas sebab selain dibahas dalam bidang ilmu psikologi, pembahasan mengenai resiliensi juga dibahas dalam Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk umat Islam juga memberikan arahan kepada umatnya agar mampu mengatasi beragam persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang disebutkan pada Q.S al-Baqarah/2 : 155-156 yang berbunyi :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ  
رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Terjemahan :

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (156)”.<sup>20</sup>*

Penjelasan dalam tafsir Al-Mishbah karangan Muhammad Quraish Shihab yang menyebutkan bahwa dalam Q.S al-Baqarah ayat 155 dan ayat 156 mempunyai makna yaitu pada umumnya setiap manusia yang ada di dunia akan mendapatkan cobaan. Akan tetapi, apabila cobaan yang diberikan oleh Allah Swt dibandingkan dengan kenikmatan yang telah diberikan oleh-Nya maka besar cobaan yang dihadapi oleh manusia

<sup>19</sup>Nariswari Galih Kusumanigtyas, “Gambaran Sumber-Sumber Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Bekerja Part Time” (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2016), 6-7.

<sup>20</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), 24.

memiliki kadar yang sedikit sehingga hal ini dapat membuat manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah Swt agar dapat menerima dan mampu menghadapi cobaan yang dialami. Kondisi seperti ini digambarkan seperti ujian yang terdapat dilembaga pendidikan yang memiliki arti bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka akan semakin tinggi pula tingkat kesulitan soal ujian yang harus dihadapi. Agar setiap orang dapat naik ke posisi yang lebih baik dalam hidup, maka dibutuhkan suatu ujian.<sup>21</sup> Allah memberikan ujian berupa kesenangan dan juga ujian berupa kesulitan. Mereka yang bertahan dalam menghadapi kesulitan akan dihargai dengan pahala, sementara mereka yang menyerah dan putus asa akan dihukum dengan kesusahan.<sup>22</sup>

Allah Swt akan menguji setiap manusia dengan berbagai macam kesulitan hidup. Ketika seseorang mampu meletakkan kepercayaan hanya kepada Allah dan memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah, maka seseorang tersebut akan menemukan kedamaian batin dan dapat terhindar dari kekecewaan dan rasa putus asa. Demikian dapat kita simpulkan bahwa dalam Islam, resiliensi diistilahkan dengan sabar atau tabah dalam menghadapi cobaan yang berarti kemampuan seseorang untuk mengelola dan menahan diri dalam kondisi sulit, tidak

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 435-439.

<sup>22</sup>DR Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)* (Penebar Sunnah, t.t.).

menyenangkan ataupun beresiko.<sup>23</sup> Resiliensi merupakan sesuatu yang harus dimiliki karena seorang hamba telah diuji keimanan dan ketangguhannya sebagai seorang muslim jika sudah memiliki resiliensi.<sup>24</sup> Artinya, kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari keterpurukan harus dikaitkan dengan jumlah resiliensinya, karena orang yang memiliki tingkat resiliensi tinggi lebih cenderung menahan godaan untuk menyerah saat menghadapi tantangan. Resiliensi juga penting bagi mahasiswa yang bekerja, sebab dengan adanya resiliensi dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa yang bekerja untuk dapat mengatasi rintangan yang mungkin muncul karena dua peran yang dijalankan secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pembahasan mengenai mahasiswa yang bekerja menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama mengacu pada konflik peran yang dihadapi mahasiswa yang bekerja. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa resiliensi merupakan sesuatu yang dibutuhkan setiap orang bahkan mahasiswa yang bekerja agar mampu melewati hambatan yang dialami ketika melakukan dua peran yang berbeda. Alasan inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tema resiliensi dan *work-study conflict*. Selain itu peneliti juga belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai resiliensi dan *work-study conflict*. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan

---

<sup>23</sup> Dita Eka Cahyani, "Hubungan Antara Syukur Dengan Resiliensi Pada Siswa Tuna Rungu Di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013), 98.

<sup>24</sup> Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al Quran," *Jurnal Islam Nusantara* Volume 02 No 1 (Juni 2018): 105–120.



resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin.

## **B. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari pembahasan pada latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin?
2. Seberapa besar tingkat hubungan resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin?
3. Seberapa besar tingkat resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin?
4. Seberapa besar tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Mengetahui apakah ada hubungan antara resiliensi dengan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin.
2. Mengetahui seberapa besar hubungan antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin.

3. Mengetahui seberapa besar tingkat resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin.
4. Mengetahui seberapa besar tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada para pembaca sekalian. Berikut merupakan signifikansi penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah keilmuan psikologi khususnya dalam psikologi Islam dan psikologi industri dan organisasi serta dapat memberikan kontribusi pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan dari sudut pandang yang berbeda sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti selanjutnya sebagai tambahan referensi.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi kepada peneliti, mahasiswa yang bekerja, dan kepada pembaca yang lainnya mengenai hubungan antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Peneliti berharap dengan hadirnya temuan hasil penelitian

ini mampu memberikan gambaran bagi mahasiswa yang bekerja agar mampu melewati berbagai macam rintangan yang dialami ketika menjalankan kuliah dan bekerja. Penjabaran yang dituliskan dalam penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang bekerja agar mampu meminimalisir *work-study conflict* yang dialami dan dapat memberi informasi kepada mahasiswa yang bekerja agar dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Resiliensi**

Reivich dan Shatte mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali, beradaptasi, serta menahan kesulitan. Resiliensi memiliki beberapa aspek antara lain pengendalian emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, kemampuan identifikasi sumber permasalahan, efikasi diri, dan peningkatan dimensi positif.<sup>25</sup> Pengertian resiliensi pada penelitian ini yaitu kemampuan mahasiswa yang bekerja untuk dapat beradaptasi, mampu bertahan di bawah tekanan, dan dapat bangkit kembali dari situasi yang penuh dengan tekanan.

---

<sup>25</sup>Reivich, K dan Shatte, A, *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacles*.

## 2. *Work-Study Conflict*

Karen S. Markel dan Michael R. Frone mendefinisikan *work-study conflict* sebagai masalah yang timbul apabila tugas dalam pekerjaan seseorang mengganggu kemampuannya untuk menyelesaikan tugas sekolah atau komitmen kampus lainnya. *Work-study conflict* memiliki 2 aspek yaitu *time based conflict* (konflik yang disebabkan waktu) dan *strain based conflict* (konflik yang muncul karena adanya tekanan).<sup>26</sup> Adapun *work-study conflict* dalam penelitian ini adalah konflik yang muncul ketika mahasiswa yang bekerja memiliki peran yang berbeda sehingga peran yang dijalankan dalam pekerjaan memberikan resiko berupa terganggunya peran sebagai mahasiswa untuk menjalankan kegiatan akademik.

## 3. Mahasiswa yang Bekerja

Buchari Alma mendefinisikan bahwa mahasiswa yang bekerja sebagai mereka yang belajar di luar tanggung jawab utama mereka, tetapi melakukannya pada saat yang sama dengan tanggung jawab utama mereka. Tanggung jawab pertama seorang mahasiswa adalah mengikuti kegiatan belajar, kemudian ketika tugas utama selesai, mahasiswa akan melanjutkan untuk melakukan kegiatan tambahan, seperti bekerja untuk pihak lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Markel, K. S dan Frone, M. R, "Job Characteristic, Work-School Conflict, and School Outcomes Among Adolescents: Testing a Structural Model."

<sup>27</sup>Prof. Dr. H. Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2013), 48.

Mahasiswa yang bekerja dalam penelitian ini adalah orang-orang yang melakukan dua hal sekaligus yaitu sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan bekerja pada pihak lain.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan menggunakan tema yang searah dengan penelitian ini yang juga membahas mengenai resiliensi dan *work-study conflict* antara lain yaitu:

1. Penelitian dalam jurnal dengan judul “Hubungan Antara *Work-Family Conflict* Dengan Resiliensi Pada Tenaga Keperawatan Wanita Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R Soetrasno” oleh Hasna Pratiwi Kuswardani dan Harlina Nurtjahjanti pada Oktober 2016 dalam Jurnal Empati volume 5 nomor 4 halaman 770-775. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work-family conflict* dan resiliensi pada staf perawat wanita. Ada 137 peserta total dan sampel terdiri dari 82 perawat dan bidan yang menikah. Pengambilan sampel menggunakan pendekatan *quota sampling*. Skala Likert psikologi digunakan untuk mengumpulkan data tentang *work-family conflict*

dan resiliensi. Aplikasi komputer SPSS versi 22.0 digunakan untuk melakukan analisis regresi sederhana pada data yang dikumpulkan. Temuan hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara *work-family conflict* dengan resiliensi pada perawat wanita di RSUD Dr. R. Soetrasno Rembang. Koefisien korelasi menunjukkan nilai sebesar -0.704 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ).<sup>28</sup> Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat dilihat dari tema variabel yang sama-sama menggunakan resiliensi. Pada bagian metode penelitian juga memiliki kesamaan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel yang digunakan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan *work-family conflict* sedangkan pada penelitian ini menggunakan *work-study conflict*. Selain itu, responden penelitian yang digunakan juga berbeda karena pada penelitian sebelumnya menjadikan tenaga perawat wanita sebagai responden penelitian sedangkan penelitian ini menjadikan mahasiswa yang bekerja sebagai responden penelitian serta penelitian sebelumnya menggunakan *quota sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *snowball sampling*.

2. Penelitian dalam jurnal dengan judul “Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift” pada tahun 2018 oleh Lu'luatul Usroh dan Yanuar

---

<sup>28</sup> Hasna Pratiwi Kuswardani dan Harlina Nurtjahjanti, “Hubungan Antara Work-Family Conflict Dengan Resiliensi Pada Tenaga Keperawatan Wanita Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soetrasno,” *Jurnal Empati* Volume 5 no 4 (Oktober 2016), 770–775.

Ratna Ningrum. Jurnal ini dipublikasikan pada *Proceeding National Conference Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik* dengan memaparkan kajian ini pada halaman 141-151. Penelitian ini memiliki jenis kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan sistem *shift*. Wawancara terbuka digunakan untuk mengumpulkan data. Sebanyak tiga orang dipilih untuk penelitian ini yang semuanya memenuhi kriteria antara lain mereka adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik semester 1 sampai 5, laki-laki dan perempuan, berusia antara 19 hingga 25 tahun dan mereka bekerja di bawah peraturan *shift*. Universitas Muhammadiyah Gresik menjadi lokasi penelitian. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja dengan sistem *shift* memiliki resiliensi yang kuat, meskipun tidak semua dimensi resiliensi tercapai. Resiliensi yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengatasi berbagai rintangan, mengembangkan potensi dan kepercayaan diri mereka secara penuh, menjaga emosi positif dengan baik dalam segala hal yang mereka alami dan memperoleh emosi yang matang, lebih mampu berkomunikasi secara sosial, mampu menghargai diri sendiri dan mampu melihat semua bagian baik dari pencapaian masa depan yang dapat dilakukan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Lu'luatul Usroh dan Yanuar Ratna Ningrum, "Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift."

Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki beberapa kesamaan seperti variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama yaitu menggunakan tema resiliensi. Kemudian responden yang digunakan juga memiliki kesamaan karena sama-sama menggunakan mahasiswa yang bekerja. Lebih lanjut, antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian sebelumnya bersifat kualitatif sedangkan penelitian ini bersifat kuantitatif. Selain itu, penelitian sebelumnya bertempat di Universitas Muhammadiyah Gresik sedangkan penelitian ini bertempat di kota Banjarmasin.

3. Penelitian dalam jurnal yang memiliki judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* dan *Work-Study Conflict* pada Mahasiswa yang Bekerja” diterbitkan pada Juni 2013 oleh Evi Octavia dan Sumedi Nugraha dalam *Journal of Integrative Psychology* edisi 1 nomor 1, halaman 44-51. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan partisipasi mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta dengan karakteristik yang diperlukan yaitu aktif sebagai pekerja, laki-laki dan perempuan dengan batasan usia antara 18 sampai dengan 23 tahun disebuah perusahaan yang bergerak dibidang penjualan souvenir di Yogyakarta. Pada



penelitian ini, analisis data menggunakan *product moment pearson* menunjukkan bahwa *adversity quotient* berbanding terbalik dengan *work-study conflict*. Hal ini memiliki arti bahwa mahasiswa yang mempunyai skor dengan tingkatan yang tinggi pada *adversity quotient* akan merasakan *work-study conflict* dengan tingkatan yang rendah.<sup>30</sup> Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dari jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Kemudian, variabel yang digunakan juga serupa yaitu variabel *work-study conflict* dengan menggunakan responden mahasiswa yang bekerja. Selain persamaan, penelitian sebelumnya dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan pada variabel bebas yang digunakan yaitu *adversity quotient* sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel resiliensi. Lokasi penelitian juga menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebab pada penelitian sebelumnya dilakukan di kota Yogyakarta dan penelitian ini dilakukan di kota Banjarmasin.

4. Penelitian yang ditulis pada bulan oktober 2018 oleh Azkia Fadhilah dan Harlina Nurtjahjanti dalam jurnal dengan judul “Hubungan Antara *Work-Study Conflict* dengan Kepuasan Kerja pada Mahasiswa Kelas Karyawan Universitas Semarang”. Hasil penelitian ini dapat ditemukan di *empathy journal* volume 7 nomor 4, halaman 126-131. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif.

---

<sup>30</sup>Evi Octavia dan Sumedi P. Nugraha, “Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Work-Study Conflict Pada Mahasiswa Yang Bekerja,” *Jurnal Psikologi Integratif* Volume 1 no 1 (Juni 2013), 44-51.

Mahasiswa angkatan kerja di Universitas Semarang menjadi fokus penelitian ini yang mengkaji hubungan antara *work-study conflict* dan kepuasan kerja. Pengambilan sampel menggunakan teknik pemilihan acak sederhana dengan menggunakan 150 mahasiswa sebagai partisipasi dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan menggunakan skala *work-study conflict* dengan jumlah 31 item dan skala kepuasan kerja dengan jumlah 31 item. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian ini, *work-study conflict* memiliki hubungan negatif dengan kepuasan kerja pada kelas karyawan Universitas Semarang. *Work-study conflict* mungkin berdampak negatif pada kepuasan kerja bagi mahasiswa dikelas karyawan, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, *work-study conflict* memiliki hubungan negatif dengan kepuasan kerja pada kelas karyawan Universitas Semarang, dan sebaliknya.<sup>31</sup> Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan antara lain variabel yang digunakan serupa yaitu *work-study conflict*. Kemudian, responden yang digunakan sebagai partisipan dalam penelitian juga memiliki kesamaan yaitu mahasiswa yang bekerja. Selain persamaan, juga terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada variabel lain karena pada penelitian sebelumnya menggunakan kepuasan kerja dan

---

<sup>31</sup>Azkie Fadhilah dan Harlina Nurtjahjanti, "Hubungan Antara Work Study Conflict Dengan Kepuasan Kerja Pada Mahasiswa Kelas Karyawan Universitas Semarang," *Jurnal Empati* Volume 7 no 4 (Oktober 2018), 126–131.

penelitian ini memakai variabel resiliensi. Kemudian letak perbedaan juga terlihat pada teknik yang digunakan untuk mengambil sampel karena pada penelitian sebelumnya menggunakan *simple random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel sedangkan pada penelitian ini memakai *snowball sampling*. Lokasi penelitian yang digunakan juga berbeda karena pada penelitian sebelumnya bertempat di kota Semarang sedangkan penelitian ini berlokasi di kota Banjarmasin.

5. Penelitian pada tahun 2018 oleh Mahdalena Sandra Finela pada fakultas psikologi Universitas Katolik Soegijapranata di kota Semarang dalam skripsi dengan judul “*Work-Study Conflict* Ditinjau dari *Hardiness* pada Mahasiswa yang Bekerja”. *Hardiness* dan *work-study conflict* pada mahasiswa menjadi fokus penelitian ini sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada korelasi antara keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ditentukan dengan melihat beberapa kriteria antara lain mahasiswa program sarjana yang masih aktif, bekerja minimal 15 jam seminggu untuk pihak lain, dan belum menjadwalkan mata kuliah skripsi atau tugas akhir di kota Semarang. *Snowball sampling* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode analisis dan statistik digunakan untuk melakukan uji kuantitatif dalam penelitian ini. Pengolahan data menggunakan *correlation product moment*

dengan bantuan SPSS versi 16. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan yang bersifat negatif antara *hardiness* dengan *work-study conflict* yang memiliki arti bahwa apabila *hardiness* mengalami peningkatan maka *work-study conflict* akan mengalami penurunan dan juga sebaliknya. Sumbangan yang diberikan variabel *hardiness* terhadap *work-study conflict* sebanyak 32,4%.<sup>32</sup> Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan seperti variabel yang digunakan yaitu *work-study conflict*. Kemudian, persamaan terletak pada teknik sampel yaitu menggunakan *snowball sampling*. Selain persamaan, antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan variabel resiliensi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel *hardiness*. Lokasi penelitian juga berbeda, penelitian sebelumnya dilakukan di Semarang sedangkan penelitian ini dilakukan di Banjarmasin.

## G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah jawaban yang memiliki sifat yang sementara terhadap masalah yang terdapat dalam penelitian hingga menghasilkan bukti berupa data yang terkumpul.<sup>33</sup> Hipotesis dalam

---

<sup>32</sup>Mahdalena Sandra Finela, "Work-Study Conflict Ditinjau Dari Hardiness Pada Mahasiswa Yang Bekerja."

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 211.

penelitian ini yaitu ada hubungan signifikan yang bersifat negatif antara variabel resiliensi dan variabel *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin dengan penjelasan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi pada mahasiswa yang bekerja maka akan semakin rendah tingkat *work-study conflict*. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat resiliensi menunjukkan hasil yang rendah maka hal ini akan membuat *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin semakin meningkat.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini tersusun menjadi beberapa bagian antara lain :

1. Bab pertama yaitu pendahuluan, pada bab ini terdiri dari beberapa bagian yaitu latar belakang permasalahan dalam penelitian, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, temuan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab kedua yaitu landasan teori, pada bagian ini memuat tinjauan teoritis mengenai variabel penelitian yang diukur seperti resiliensi dan *work-study conflict*.
3. Bab ketiga yaitu metode penelitian, pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek

dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis data, dan tahapan penelitian.

4. Bab keempat yaitu hasil penelitian, pada bagian ini memuat mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas, analisis data penelitian, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.
5. Bab kelima yaitu penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait.